

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), diare membunuh dua juta anak di dunia setiap tahun. Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama negara berkembang dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia (Sartika *et al.*, 2022).

Penyakit diare menjadi permasalahan utama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Menurut Melvani (2019) Selain sebagai penyebab kematian, diare juga menjadi penyebab utama gizi kurang yang bisa menimbulkan kematian serta dapat menimbulkan kejadian luar biasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan penderita. Selain itu, faktor yang paling dominan berkontribusi dalam penyakit diare adalah air, *higiene* sanitasi makanan, jamban keluarga, dan air (Tuang, 2021). Diare dapat disebabkan karena beberapa faktor. Menurut UNICEF (2012) seperti infeksi yang terjadi dalam saluran pencernaan dan merupakan penyebab utama terjadinya diare yang meliputi infeksi bakteri, parasit (Lestari, 2019) hal ini dapat dicegah dengan swamedikasi.

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan sendiri, biasanya dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, pusing, influenza, diare dan penyakit kulit pengobatan sendiri merupakan upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum memutuskan untuk mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan (Wulandari & Madhani, 2022)

Salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi adalah perkembangan teknologi informasi via internet. Alasan lain adalah karena semakin mahalnya biaya pengobatan ke dokter, tidak cukupnya waktu yang dimiliki untuk berobat, atau kurangnya akses ke fasilitas-fasilitas kesehatan (Suherman, 2019).

Perilaku swamedikasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jika dilakukan dengan tidak tepat potensi risiko yang terkait dengan swamedikasi adalah diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, cara swamedikasi yang tidak tepat juga dapat menyebabkan reaksi obat yang merugikan, overdosis, dan bahkan konsekuensi fatal (Sitindon, 2020).

Saat ini, terdapat keprihatinan global tentang munculnya patogen yang *resistance* terhadap obat-obat terutama antibiotik, diperkirakan diperbesar dengan meningkatnya perilaku swamedikasi. Selain itu, pengobatan sendiri yang tidak tepat menyebabkan ketergantungan obat, dan bahaya kesehatan yang serius (Amaha, *et al*, 2019). Swamedikasi memiliki risiko terhadap wanita hamil, terutama pada penggunaan obat-obat OTC

(*Over The Counter*) adalah obat yang dapat diperoleh secara bebas tanpa resep dokter, Penggunaan obat-obatan selama kehamilan merupakan dilema karena populasi yang rentan (yaitu, wanita hamil dan anak-anak) tidak dimasukkan dalam uji klinis obat. Oleh karena itu, tidak ada cukup data tentang efek obat tersebut pada kelompok rentan (Atmadani *et al.*, 2020). Terlebih lagi, perilaku swamedikasi tidak sampai memperhitungkan keadaan yang berkaitan dengan interaksi antar obat, kehamilan, menyusui, penggunaan pada anak-anak dan orang tua, mengemudi, kondisi kerja, alkohol, atau makanan dibandingkan dengan obat yang diresep langsung oleh tenaga kesehatan yang berwenang (Sitindon, 2020).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun (2008) Sampai saat ini di tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat. Diantaranya ialah kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan dan membuang obat dengan benar. Sedangkan tenaga kesehatan masih dirasakan kurang memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat (Kemenkes RI, 2015). Oleh karena itu, sebagai pelaku *selfmedication* harus mampu mengetahui jenis obat yang diperlukan, kegunaan dari tiap obat, menggunakan obat dengan benar (cara, aturan pakai, lama pemakaian), mengetahui efek samping obat yang digunakan dan siapa yang tidak boleh menggunakan obat tersebut (Suherman, 2019).

Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Rahajeng *et al.*, 2022)

Berdasarkan dari data profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2018 persentasi masyarakat kabupaten Cilacap yang tidak berobat jalan dengan alasan melakukan pengobatan sendiri (Swamedikasi) sebanyak 21,781 . Artinya masyarakat berusaha mengobati penyakitnya sendiri sebelum datang ke pelayanan kesehatan terdekat. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018)

Faktor sosiodemografi yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak yaitu pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta umur anak. Jenjang pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi, baik dari orang lain maupun media masa. Banyaknya informasi yang masuk akan membuat pengetahuan tentang penyakit diare semakin bertambah (Utami & Luthfiana, 2016).

Faktor sosiodemografi lain yang dapat memengaruhi kejadian diare adalah umur semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare. Daya tahan tubuh yang rendah membuat tingginya angka kejadian diare (Utami & Luthfiana, 2016).

Di kelurahan Gumilir kasus diare yang sudah ditangani Puskesmas Cilacap utara I baru sebanyak 1579 kasus pada periode tahun 2021-2022 yang sudah melakukan pengobatan ke Puskesmas . Pada tahun 2018 prevalensi diare di Kabupaten Cilacap sebanyak 25,85% dinilai berdasarkan riwayat diagnosis nakes dan 28,32% dinilai dari berdasarkan riwayat diagnosis nakes atau gejala. Penyakit diare pada umur 0- 59 bulan di Cilacap berjumlah 40,05% dinilai dari diagnosis nakes atau gejala. Sedangkan prevalensi diare provinsi jawa tengah menurut karakteristik dalam katagori kelompok umur 1-4 tahun terdapat 39,08% katagori jenis kelamin laki-laki 23,76% dan perempuan 26,36% (Riskesdas, 2018)

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Gumilir karena akibat perluasan wilayah kota itu berpengaruh terhadap perilaku dan kesadaran akan kesehatan masyarakat. Hal ini di mungkinkan karena pengaruh para pendatang (pemukim baru dari kota) yang memiliki pengetahuan swamedikasi lebih tinggi, semakin banyak pengetahuan seorang ibu tentang swamedikasi diare anak, diharapkan dapat menurunkan tingkat mortalitas anak akibat diare serta dapat meningkatkan kualitas hidup anak di daerah tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian terkait Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Swamedikasi Diare Pada Anak pernah dilakukan oleh Mardiana (2022) dari 68 sampel didapatkan responden dengan kategori baik (56%), kategori cukup baik (43%), dan kategori kurang baik 1%. Sedangkan tingkat sikap masyarakat tentang swamedikasi penyakit diare di Kelurahan Anggut Atas

Kota Bengkulu bahwa dari 68 sampel didapatkan responden dengan kategori baik (40%), dan kategori cukup baik (60%).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Gumilir?
2. Bagaimana sikap ibu tentang swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Gumilir ?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Gumilir ?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahuinya gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Gumilir
2. Mengetahuinya sikap ibu tentang swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Gumilir
3. Mengetahuinya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap swamedikasi diare pada anak di Kelurahan Gumilir

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan lebih bagi penulis tentang bagaimana swamedikasi diare pada anak yang paling sering dilakukan di masyarakat serta swamedikasi diare yang paling tepat.

b. Bagi Akademik

Sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa serta memberikan informasi

kepada institut tentang bagaimana pengetahuan ibu mengenai swamedikasi diare anak.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan ibu di Kelurahan Gumilir tentang kesehatan pencernaan serta penyakit-penyakit pada pencernaan khususnya diare